

**PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN GURU MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH
SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SD NEGERI 007 KOTA LAMA
KECAMATAN RENGAT BARAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Suhartatik

suhartatik.spdsos@gmail.com

SD Negeri 007 Kota Lama Kabupaten Indragiri Hulu

ABSTRACT

From preliminary observations made in SD Negeri 007 Kota Lama, teachers in these schools take advantage of the school environment as a learning resource only two to three times in one semester. Teachers are more frequently present lessons in the classroom despite the presented materials related to the school environment. From the interviews conducted prospective researchers, most of the teachers admitted reluctantly invites students to learn outside the classroom, for reasons difficult to supervise. In addition there are teachers who said that they could not and did not know in the use of the school environment as a learning resource. Based on these issues, school action research was conducted with the aim of improving the ability of teachers to utilize the school environment as a learning resource and to identify the weaknesses and strengths as discussions on the improvement of teacher's ability to utilize the school environment as a learning resource in SD Negeri 007 Kota Lama. This study was designed in the form of Action Research School planned conducted in two cycles. The subjects of this study were teachers at SD Negeri 007 Kota Lama, amounting to 18 people classroom teachers. Pursuant to the research note that there is an increase in the ability of teachers to utilize the school environment as a learning resource approach Discussion on SD Negeri 007 Kota Lama. By leveraging the advantages of discussion in the working group of teachers (KKG), will be able to solve the problems faced by teachers especially those associated with the use of the school environment as a learning resource in the teaching and learning process in SD Negeri 007 Kota Lama. Generally seen an increase in the ability of teachers in using schools as a learning resource. The increase was mainly on the ability categorized good, based on the indicators of research is also known that the ability of teachers in the second cycle reaches indicators that have been established, ie the ability of teachers are categorized either achieved amounted to 81.8%, meaning that this figure has exceeded the success rate has been set, ie 70%.

Keywords: *method of discussion, learning resources, school environment*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya ikut merambah dunia pendidikan sehingga menuntut seorang kepala sekolah yang professional. Untuk itu, kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah

dan berkesinambungan. Peningkatan profesionalisme kepala sekolah perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana dengan melihat permasalahan-permasalahan dan keterbatasan yang ada, sebab kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam meningkatkan profesionalisme

pendidik (guru) serta tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah yang profesional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan. Dengan begitu, kepala sekolah akan melakukan penyesuaian-penyesuaian agar pendidikan berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan pembangunan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan profesionalisme kepala sekolah harus ada pihak yang berperan dalam peningkatan mutu tersebut. Yang berperan dalam peningkatan profesionalisme kepala sekolah adalah pengawas sekolah yang juga merupakan pemimpin pendidikan yang bersama-sama kepala sekolah memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sekolah.

Dalam menjalankan berbagai tugasnya setiap kepala sekolah tentu tidak mempunyai kemampuan yang sama, baik dalam hal menata manajemen sekolah ataupun dalam kemampuan personal kepala sekolah. Kegiatan kepengawasan atau teknik supervisi yang merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah belum mendapat bagian yang proporsional dalam agenda kegiatan seorang kepala sekolah. Padahal supervisi ini sangat menunjang bagi pengembangan tenaga kependidikan yaitu guru di organisasi persekolahan.

Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam

pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil observasi, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Seperti observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 007 Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok di antara para guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat

pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui KKG adalah keterlibatan guru bersifat holistik dan komprehensif dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul "Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 007 Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.

Menurut Mulyasa (2007) diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dalam diskusi selalu ada pokok permasalahan yang perlu dipecahkan.

Menurut Djamarah (2000) menyatakan bahwa diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan dipecahkan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Dalam diskusi guru menyuruh anak didik memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternatif jawaban.

Metode diskusi merupakan komunikasi atau dialog dua arah antara individu dan lingkungannya atau antara kelompok lainnya yang membahas suatu masalah. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan,

menjawab pertanyaan, menambah pengetahuan siswa serta membiasakan siswa membuat suatu keputusan. Metode diskusi mampu memberikan motivasi dan semangat belajar yang tinggi kepada siswa" (Werkanis, 2002).

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru kelas, dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai kelas yang dipegang. Bentuk kegiatan KKG bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya.

Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. (Tabrani dan Daryani dalam Kasianto, 2004)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Menurut Subroto (2002) langkah-langkah diskusi adalah sebagai berikut:

- a. guru membagi siswa ke dalam kelompok diskusi, yang kemudian memilih pemimpin diskusi (ketua, notulen dan sebagainya);
- b. guru mengemukakan masalah/materi yang didiskusikan dan memberi pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya;
- c. guru membagikan tugas kepada siswa dalam kelompok;

- d. guru mengawasi dan memberikan bimbingan, dorongan atau bantuan pada siswa agar diskusi berjalan dengan lancar;
- e. guru memberikan penilaian terhadap kinerja siswa dan kelompok dari hasil tugas dan kegiatan diskusi yang dilakukan;
- f. guru memberikan pertanyaan (kuis) untuk dijawab secara individu guna menarik motivasi siswa dan menilai pemahaman siswa;
- g. guru memberikan hadiah (reward) sebagai bentuk penghargaan atas kemampuan siswa;

Ischak. SW dan Warji R. (dalam Kasianto, 2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu :

- a. Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 7 orang.
- b. Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok.
- c. Hentaskan persoalan satu per satu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat.
- d. Tunda dan tanyakan kepada pemandu bila terdapat persoalan yang tidak dapat dipecahkan atau tidak ada kesepakatan.
- e. Penulis mencatat kesimpulan diskusi, lalu dibagikan kepada masing-masing anggota untuk dipelajari dirumahnya. (Ischak. SW dan Warji R. dalam Kasianto, 2004)

Dari uraian di atas, maka di dalam pelaksanaan diskusi kelompok perlu diperhatikan pembentukan kelompok, penetapan pimpinan kelompok, penetapan masalah yang akan dibahas dan pencatatan kesimpulan hasil diskusi kelompok. Sumber

belajar dalam pendidikan bukanlah istilah yang baru melainkan telah menjadi istilah keseharian kita, khususnya sebagai pendidik yang bertugas mengkondisikan anak untuk belajar. Pengertian mengenai sumber belajar itu sendiri memang sangat beragam tergantung pada dasar pengertian yang digunakan dan teori yang dirujuknya.

Eliyawati (2005) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang, dan pada masa yang akan datang. Pengertian ini cukup luas cakupannya, karena tidak merinci dan menjelaskan jenis-jenis sumber belajar secara khusus. Hal terpenting untuk diperhatikan dari definisi ini adalah kata kepentingan pelajaran. Kata tersebut menunjukkan bahwa inti sumber belajar dan pemanfaatannya adalah memberdayakan berbagai sumber tersebut dalam rangka menunjang kegiatan belajar. Pengertian inipun menunjukkan bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas buku, atau alat-alat yang dapat didengar dan dapat dilihat saja, melainkan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar khususnya belajar anak.

Eliyawati (2005) memiliki pendapat yang agak berbeda dengan pendapat tersebut. Ia mendefinisikan sumber belajar sebagai segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Pengertian ini memberikan batasan atau pengertian belajar dalam arti luas juga. Pengertian sumber belajar sebagai daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pendidikan baik secara langsung sebagian atau secara keseluruhan.

Selanjutnya *Assosiation for educational communication and technology* atau asosiasi komunikasi dan teknologi pendidikan yang disingkat AECT memberikan batasan sumber belajar sebagai

segala sesuatu yang berupa pesan, manusia, material (*media-software*), peralatan (*hardware*), teknik (metode), dan lingkungan yang digunakan secara sendiri sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Eliyawati (2005)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang berupa pesan, manusia, material peralatan, teknik, dan lingkungan yang digunakan secara sendiri sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah lingkungan.

Memelihara sumber belajar berarti: 1) merawat sumber belajar agar selalu relatif berada pada kondisi aslinya, 2) memperbaiki kerusakan yang dialaminya dan 3) menyimpannya dengan baik. Eliyawati (2005). Sumber belajar masyarakat dapat digunakan untuk kepentingan proses pembelajaran sains, ilmu sosial dan yang lainnya, salah satunya melalui survei wilayah. Melalui survei wilayah siswa akan menemukan sumber belajar di masyarakat sehingga mampu menumbuhkan motivasi untuk memperkaya nilai-nilai hasil belajar guna dapat meningkatkan pemahaman dan peningkatan materi pelajaran.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Lingkungan

Menurut KBBI (2003) adalah daerah, kawasan dan yang termasuk didalamnya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) Lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlengkap di suatu daerah. Dalam kamus

Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling.

(<http://lingkungankitalingkungkankita.html>).

Menurut Musbikin (2010) media dan sumber belajar yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama. pertama, lingkungan alam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pemanfaatan lingkungan menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*) yang lebih meningkat. Memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membawa anak-anak untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya, belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak; (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*); (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak; (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak; dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*).

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan sekolah ini berlokasi di SD Negeri 007 Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, yang ditujukan pada guru-guru kelas dan guru bidang studi. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru, bahwa

hampir semua guru jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas,

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Sumber dan jenis data penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari guru-guru di SD Negeri 007 Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Data sekunder meliputi segala informasi yang diperlukan untuk menyusun data-data penelitian baik berupa, konsep, atau teori-teori yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan. Untuk maksud tersebut penulis menggunakan metode kepustakaan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi. Yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 007 Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penterapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan Diskusi tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah yang hasilnya sebagai berikut :

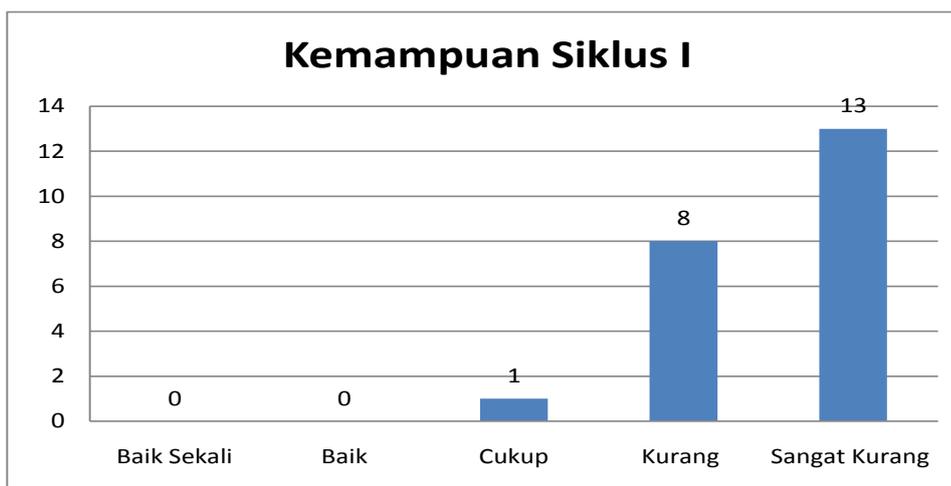
Tabel 1. Data Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Siklus I

No	Kriteria	Skor	F	%
1	Baik Sekali	90 - 100	0	0.0
2	Baik	80 - 89	0	0.0
3	Cukup	65 - 79	1	4.5
4	Kurang	55 - 64	8	36.4
5	Sangat Kurang	0 - 54	13	59.1
	Jumlah		22	100

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2014

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tersebut diketahui bahwa sebagian besar guru masih memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar berada pada kategori sangat kurang dengan jumlah guru sebanyak 13

orang atau 59.1%. Perolehan hasil observasi kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah siklus I juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:

**Gambar. 1 Histogram Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tersebut diketahui bahwa tidak ada responden yang berada pada kategori baik sekali (90-100), begitu juga responden yang berada pada kategori baik (80-89), sedangkan responden yang berada pada kategori cukup (65-79) hanya sebanyak 1 orang atau sebesar 4.5%. responden yang berkategori kurang (55-64) sebanyak 8 orang atau sebesar 36.40%, dan sebagian besar guru masih memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sekolah sebagai

sumber belajar berada pada kategori sangat kurang dengan jumlah guru sebanyak 13 orang atau 59.1%.

Siklus II

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok kerja

guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/ pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, dan aspek 6. penutup

pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok kerja guru (KKG) dibimbing pengawas/ peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa. Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi, dan penilaian.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Siklus II

No	Kriteria	Skor	F	%
1	Baik Sekali	90 - 100	1	4.5
2	Baik	80 - 89	18	81.8
3	Cukup	65 - 79	2	9.1
4	Kurang	55 - 64	1	4.5
5	Sangat Kurang	0 - 54	0	0.0
	Jumlah		22	100

Berdasarkan hasil penelitian jika pada siklus I tersebut diketahui bahwa sebagian besar guru masih memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar berada pada kategori sangat kurang dengan jumlah guru sebanyak 13 orang atau 59.1%. Pada siklus II kemampuan dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar sebagian

besar berkategori baik dengan jumlah 18 orang atau sebesar 81.8%. Data selengkapnya per indikator dapat dilihat pada lampiran 3. Perolehan hasil observasi kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah siklus I juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 2. Data Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II tersebut diketahui bahwa tidak ada 1 responden yang berada pada kategori baik sekali (90-100), responden yang berada pada kategori baik (80-89) sebanyak 18 orang atau sebesar 81,80%, sedangkan responden yang berada pada kategori cukup (65 – 79) sebanyak 2 orang atau sebesar 9.1%. responden yang berkategori kurang

(55 – 64) sebanyak 1 orang atau sebesar 4.5%.

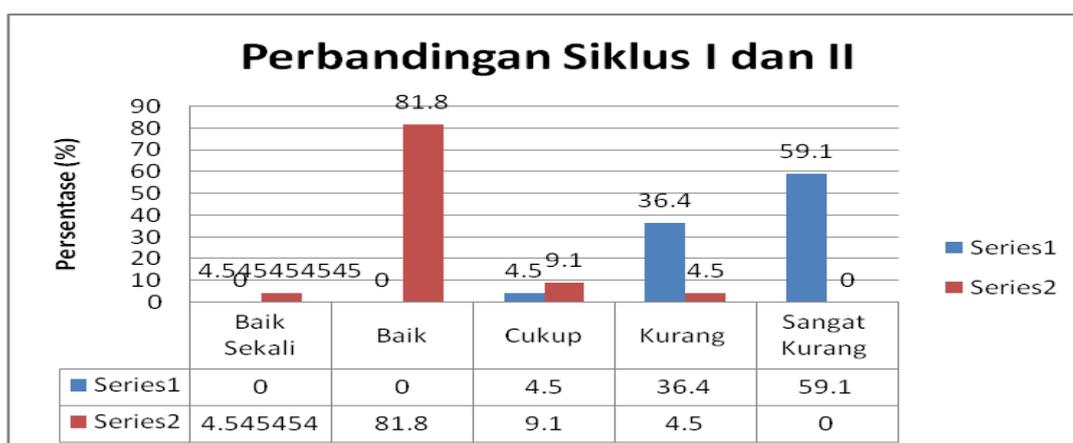
Bila dibandingkan kemampuan guru dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar antara siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan yang mencolok. Hal ini terutama terlihat pada skor yang berkategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Sekolah sebagai Sumber Belajar antara Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Skor	Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%
1	Baik Sekali	90 - 100	0	0	1	4.54545
2	Baik	80 - 89	0	0	18	81.8
3	Cukup	65 - 79	1	4.5	2	9.1
4	Kurang	55 - 64	8	36.4	1	4.5
5	Sangat Kurang	0 - 54	13	59.1	0	0
	Jumlah		22	100	22	100

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa secara umum terlihat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar. Peningkatan terutama pada kemampuan yang berkategori baik.

Perbandingan kemampuan guru dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar antara siklus I dan Siklus II juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 3. Perbandingan Kemampuan antara Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada pengamatan awal di SD Negeri 007 Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, semua guru kelas dan guru

bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan

lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Setelah diberikan tindakan melalui siklus I, ada peningkatan kemampuan guru-guru di SD Negeri 007 Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Jika diperhatikan kemampuan guru pada siklus II, kemampuan yang ditunjukkan oleh guru meningkat dibandingkan dengan siklus I. artinya bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II berdampak terhadap kemampuan guru memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar.

Refleksi pada siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang telah dideskripsikan peneliti pada tahap ini, dan telah didiskusikan dengan observer, maka diketahui kelemahan-kelemahan pembelajaran siklus pertama sebagai berikut:

- 1) Beberapa aspek aktivitas yang masih berkategori kurang sempurna, yaitu dalam mengawasi dan memberikan bimbingan, dorongan atau bantuan pada siswa agar diskusi berjalan dengan lancar, dan guru memberikan penilaian terhadap kinerja siswa dan kelompok dari hasil tugas dan kegiatan diskusi yang dilakukan
- 2) Dalam proses pembelajaran guru masih banyak yang kurang keseriusannya, sehingga banyak yang tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran.
- 3) Dalam proses pembelajaran hanya memprioritaskan guru yang pintar untuk berbicara, sehingga guru lebih banyak mendengarkan temannya yang pintar berbicara dalam diskusi.
- 4) Kemampuan guru secara keseluruhan masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu mencapai angka 70% yang berkategori baik, oleh sebab itu pada siklus kedua peneliti akan

berusaha untuk menaikkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan oleh guru tersebut, maka guru sekaligus merangkap sebagai peneliti merencanakan untuk memperbaiki kelemahan tersebut pada siklus II, adapun upaya yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti akan lebih memaksimalkan untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar.
- 2) Untuk mengatasi keributan dalam proses pembelajaran Peneliti akan mengawasi guru lebih maksimal dalam proses pembelajaran, dan juga akan meminta bantuan kepada observer untuk mengawasi.
- 3) Peneliti akan mengilir guru dalam berdiskusi, agar semua guru dapat berbicara dalam proses diskusi, tanpa ada guru yang hanya mendengarkan.
- 4) Peneliti akan lebih menfokuskan pada materi pelajaran, agar pemahaman guru pada materi pelajaran dapat tercapai dengan maksimal, dan dapat meningkatkan kemampuan guru.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya, peneliti berusaha untuk meningkatkan aktivitas Peneliti dalam pembelajaran dengan lebih maksimal. Sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai lebih maksimal.

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, kemampuan guru mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa membantu guru melatih menemukan sendiri isi dari sebuah materi, guru membutuhkan waktu untuk memahami materi tersebut. Pada awalnya guru perlu dibimbing secara

intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa menemukannya tanpa bantuan guru.

Pembatasan waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas yang diajukan peneliti kepada guru berdampak pula kepada hasil yang baik. Guru tidak membuang-buang waktu hingga dua kali pertemuan untuk menyelesaikan satu permasalahan. Bimbingan khusus yang ditujukan kepada sebagian kecil guru juga menunjukkan hasil yang baik. Ini terlihat dari kemampuan guru pada siklus kedua mencapai indikator yang telah ditetapkan, yaitu kemampuan guru yang berkategori baik yang dicapai adalah sebesar 81.8%, artinya angka ini telah melebihi angka keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 70%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan Diskusi di SD Negeri 007 Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Dari simpulan tersebut di atas, disarankan :

1. Kepada guru-guru khususnya guru di SD Negeri 007 Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
2. Kepada pihak sekolah, agar selalu memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah khususnya di SD

Negeri 007 Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas.
- Kasianto, I Wayan 2004. *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok*. Laporan Penelitian Kelas. Tidak dipublikasikan
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. Rosda Kary
- Musbikin. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta. UT
- Subroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta. Rineka cipta
- Werkanis. 2005. *Strategi dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di sekolah*. Sutra Benta Perkasa
- Zaman, Badru. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta. Universiats Terbuka.